

## BAB IV ANALISIS

### A. Analisis Metode dan Corak

#### 1. Analisis Metode

Mukjizat yang diberikan Allah Swt., kepada para nabi dan rasul-Nya sebelum Muhammad Saw., dapat dikatakan hanya tinggal kenangan sejarah yang terukir dari mulut ke mulut dan tertulis dalam berbagai buku sejarah terutama al-Qur'an. Tapi mukjizat terbesar yang Allah berikan kepada nabi Muhammad Saw., yakni al-Qur'an, hingga kini dan nanti, masih akan terus eksis sepanjang dunia fana ini berkahir.<sup>1</sup>

Ulama' menyepakati tentang kemukjizatan utama al-Qur'an yang dihadapkan kepada masyarakat yang ditemui Rasul adalah dari segi bahasa dan sastranya yang mengungguli sastra bahasa yang dikenal masyarakat Arab ketika itu. Inilah yang menjadi pengaruh besar terhadap metode penafsiran al-Qur'an. Jika ditelusuri tafsir-tafsir al-Qur'an sejak masa Muhammad bin Jarir al-Thabari (251-310 H) sampai kepada masa Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935 M), akan ditemui ciri utama yang menghimpun kitab tafsir-tafsir tersebut adalah *analisis-redaksi*.<sup>2</sup>

Harus diakui bahwa usaha-usaha ulama' untuk menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode analisis redaksi tersebut dan menggunakan metode komparasi yang kemudian dikembangkan oleh Abu Bakar al-Baqillani (w. 403) dalam rangka kemukjizatannya, tidak bertahan lama akibat semakin mundurnya penguasaan sastra dan kaidah-kaidah bahasa orang Arab sendiri.<sup>3</sup>

Akibat dari pergeseran waktu dan meluasnya Islam ke seluruh penjuru dunia dengan tidak mengabaikan tujuan utama dari al-Qur'an, adalah sebagai kitab petunjuk untuk dipahami setiap kalangan. Muhammad Abduh menilai kitab-kitab tafsir hanya berkuat pada pengertian kata-kata atau kedudukan

---

<sup>1</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 170

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 171

kalimat-nya dari segi *i'rab* dan penjelasan lain menyangkut segi-segi teknis kebahasaan yang dikandung oleh redaksi al-Qur'an. Oleh karena itu kebanyakan kitab-kitab tafsir tersebut menjadi semacam latihan praktis di bidang kebahasaan, bukan kitab tafsir yang ingin menyingkap kandungan nilai dan ajaran.<sup>4</sup>

Demi memenuhi kebutuhan zaman yang semakin maju, dan untuk mempermudah pemahaman kandungan isi al-Qur'an pada setiap zaman, para ulama'-ulama' kontemporer menggagas metode baru dalam memahami al-Qur'an, yaitu metode *maudū'i*. Dalam perkembangannya metode *maudū'i* ini menjadi dua bentuk, yaitu *maudū'i* surat dan tema-tema yang saling berkaitan.

Melihat kondisi bangsa Indonesia yang terjadi pada zaman sekarang, seorang Profesor menyuguhkan hasil karya penafsiran untuk dijadikan reflektif dalam kehidupan, yaitu Muhibbin Noor yang diberi nama buku *Tafsir Ijmali*.

Telah dijelaskan panjang lebar mengenai macam-macam metode dan contoh-contoh aplikasi dari metode dalam landasan teori di atas. Yaitu metode *tahlili*, *ijmali*, *muqārin* dan *maudū'i*.

Muhibbin Noor menjelaskan dalam latarbelakangnya, penamaan tafsir ini berdasarkan isi yang dia tuangkan dalam karyanya dengan ringkas berdasarkan urutan *muṣḥaf Usmāni*, sehingga dia menamai dengan buku *Tafsir Ijmali*.

Nada yang hampir sama dari latarbelakang penulisan dalam buku *Tafsir Ijmali* dan ketika wawancara dengan Muhibbin noor, bahwa dia memang tidak bermaksud menulis karya dengan metode Tafsir Ijmali yang kebanyakan orang pahami, namun dia tidak menyebutkan bentuk dari hasil karyanya ini menggunakan metode tertentu. Dia hanya menyerahkan sepenuhnya kepada pembaca hasil karyanya ini, yaitu mempersilahkan pembaca untuk menilai.

---

<sup>4</sup>Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2010), h. 59

Untuk lebih lanjut memahami metode yang dipakai oleh Muhibbin Noor, peneliti mengungkapkan metode yang sudah menjadi dasar-dasar pengaplikasian dalam hasil karya tafsir ulama'-ulama'.

Pada pembahasan landasan teori (Bab II), peneliti sudah memaparkan panjang lebar mengenai metode-metode penafsiran yang dipakai ulama'-ulama' dalam karya tafsirnya, yaitu *Tahlīlī*, *ijmali*, *muqārin* dan *maudū'i* (surat atau tematik).

Pada pembahasan gambaran umum buku *Tafsir Ijmali* (Bab III), peneliti juga sudah memberikan gambaran metode yang dipakai Muhibbin Noor di dalam tafsirnya, yaitu *maudū'i* surat.

Untuk menjelaskan alasan yang dipakai peneliti dalam mengklasifikasikan metode yang dipakai oleh Muhibbin Noor, akan peneliti paparkan analisa dari metode penafsiran dia.

Metode *maudū'i* surat seperti yang telah diungkapkan oleh Al-Farmawiy, yaitu menjelaskan suatu surat secara keseluruhan dengan menjelaskan isi kandungan surah tersebut, baik yang bersifat umum atau khusus dan menjelaskan keterkaitan antara tema yang satu dengan yang lainnya, sehingga surat itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat.<sup>5</sup>

Langkah kerja dari metode *maudū'i* surat adalah sebagai berikut:

- a) Pengenalan nama surat
- b) Deskripsi tujuan surat dalam al-Qur'an
- c) Pembagian surat ke dalam beberapa bagian
- d) Penyatuan tema-tema ke dalam tema utama<sup>6</sup>

Berikut penerapan dari metode *maudū'i* surat yang terlihat dalam penafsiran buku *Tafsir Ijmali*:

Langkah-langkahnya adalah:

1. Pengenalan nama surat<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Al-Hayy Al-Farmawiy, *Metode Tafsir Maudū': Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 35

<sup>6</sup>Muṣṭafā Muslim, *Mabāhīs fī al-Tafsīr al-Maudū'ī*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 2000), h. 28-29

Dalam buku *Tafsir Ijmali* ini, setiap surat dijelaskan dengan ringkas, dimulai dengan menjelaskan nama surat, nama surat ini menjelaskan isi kandungan dari surat tersebut selama pemberian nama ini berdasarkan dari informasi Rasulullah Saw.<sup>8</sup> Jadi isi kandungan suatu surat secara keseluruhan<sup>9</sup> dapat dilihat dari pemberian nama dari surat itu. Dari buku *Tafsir Ijmali* ini, bisa dilihat semua bentuk tafsirnya dari surat persurat, contohnya:

a) Surat Al-Baqarah

Surat ini diturunkan di Madinah, kecuali ayat 281 yang diturunkan di Mina ketika Nabi Muhammad menyelesaikan haji wada' (haji akhir). Surat ini terdiri 286.

Secara arti *harfiyah al-Baqarah* artinya sapi betina. Surat ini merupakan surat yang terpanjang di dalam al-Qur'an.

Alasan kenapa dinamakan surat *al-Baqarah*, dan sejauhmana kepentingan sapi betina dalam kehidupan manusia, sehingga dijadikan sebuah nama di dalam kitab suci. Memang mengenai persoalan sapi betina tersebut tidak ada yang istimewa, hanya saja hal tersebut menjadi penting dan momuntal, disebabkan ada persoalan kisah yang sangat berkesan bagi semua orang, khususnya untuk diingat sebagai sebuah pelajaran yang sangat berharga. Ada dua hal kepentingan penyebutan sapi betina sebagai nama sebuah surat di al-Qur'an, yakni tentang perintah Tuhan untuk menyembelih sapi tersebut yang dimaksudkan untuk diperhatikan oleh semua orang, yakni:

- 1) Perintah Allah kepada Bani Israil untuk menyembelih hewan sapi betina, yang kemudian disikapi secara berlebihan oleh mereka.

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 28

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. xiii

<sup>9</sup>Al-Hayy Al-Farmawy, *op. cit.*, h. 35

2) Perintah menyembelih sapi betina tersebut diperintahkan oleh Allah untuk memberikan pembuktian atas tuduhan yang dilakukan oleh kaum Bani Israil kepada sesama mereka.<sup>10</sup>

b) Surat Al-Ḥijr

Surat *al-Ḥijr* mempunyai makna pegunungan hijr, diturunkan di makkah, terdiri dari 99 ayat. Surat ini dinamakan *al-Ḥijr* karena di dalamnya terdapat kisah penduduk-penduduk *Ḥijr* (Kaum *Ṣamud*). surat ini diturunkan setelah surat *Yūsuf*.

*Al-Ḥijr* dimaksudkan sebuah daerah pegunungan yang terletak antara Madinah dan Syam yang dahulunya dihuni oleh kaum *Ṣamud*. Kisah kaum *Ṣamud* yang ada di *Ḥijr*, di mana mereka dimusnahkan oleh Allah sebagai akibat dari penentangan mereka kepada Nabi Ṣalih yang kemudian diabadikan nama sebuah surat di dalam al-Qur'an. Surat ini diturunkan sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah, sehingga disebut surat Makkiyah.<sup>11</sup>

c) Surat Al-Faṭḥ

Surat ini artinya kemenangan, surat *al-faṭḥ* diturunkan di Madinah sesudah surat al-Jumu'ah pada malam hari saat perjalanan pulang dari Hudaibiyah. Surat ini terdiri dari 29 ayat.

*Al-Faṭḥ* merupakan surat yang ke 48 dari keseluruhan surat al-Qur'an. Penamaan surat ini dengan *al-Faṭḥ* yang berarti kemenangan ialah berhubungan dengan kata al-Faṭḥ itu sendiri yang termuat dalam ayat pertama, yakni kemenangan yang akan diraih oleh Nabi Muhammad saw., dan kaum Muslimin dalam perjuangan mereka.<sup>12</sup>

d) Surat Al-Ḥāqqah

Surat *al-Ḥāqqah* bermakna hari kiamat, surat ini diturunkan di Makkah sesudah surat *al-Mulk*, terdiri dari 52 ayat.

---

<sup>10</sup>Muhibbin Noor, *Tafsir Ijmali*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2016), h. 14-16

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 73

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 228

Surat al-Ḥaqqah merupakan surat pendek dan ayat-ayatnya pun juga pendek. Penamaan surat *al-Ḥāqqah* diambil dari dari ayat pertama yang berarti sesuatu yang pasti terjadi. Dan hari kiamat itu pasti terjadi, sehingga untuk menegaskan hari kiamat, surat ini dinamakan dengan *al-Ḥāqqah*.<sup>13</sup>

e) Surat Al-Falaq

Surat ini merupakan surat yang ke 113 menurut susunan *muṣḥaf Usmāni* sebagaimana yang dapat kita saksikan saat ini. Surat ini hanya terdiri atas 5 ayat dan termasuk surat Makkiyah, meskipun ada yang mengatakan Madaniyyah. Nama surat ini diambil dari ayat pertamanya, yaitu *al-Falaq* yang bermakna waktu subuh.<sup>14</sup>

2. Deskripsi tujuan surat dalam al-Qur'an<sup>15</sup>

Dalam buku *Tafsir Ijmali* ini, setelah menjelaskan nama surat dengan memaparkan isi kadnungan dari surat tersebut, kemudian menjelaskan tujuan-tujuan utama serta petunjuk-petunjuk yang dipetik dari surat tersebut.<sup>16</sup> Dari buku *Tafsir Ijmali* ini, bisa dilihat semua bentuk tafsirnya dari surat persurat, contohnya:

a) Surat An-Nisā'

Tujuan adanya surat ini adalah mengupas persoalan perempuan berbagai aspeknya, juga dimaksudkan bahwa perempuan biasanya hanya dipandang sebagai pelengkap kehidupan saja. Dengan mengangkat perempuan sebagai salah satu nama dalam al-Qur'an, tentu ada maksud untuk mengangkat derajat perempuan, yang sama-sama hamba Tuhan dan mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan kemuliaan di mata Tuhan.

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 327

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 527

<sup>15</sup>Mustāfā Muslim, *op. cit.*, h. 28

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, op. cit.*, h. 173

Disamping membahas seputar perempuan, Dalam surat ini juga membahas mengenai kisah Nabi Musa dan umatnya serta berbagai sifat yang melekat kepada banyak pihak. Aspek hukum juga disinggung agar umat yang membacanya selalu ingat dan menjadikannya sebagai sebuah pedoman.<sup>17</sup>

b) Surat Fāṭir

Surat ini bertujuan untuk menekankan bahwa hanya Allah-lah yang Maha Segalanya, karena Tuhanlah yang telah menciptakan seluruh alam dengan segala isinya, termasuk malaikat. Karena Tuhan Maha Kuasa itulah, maka ketika Tuhan berkehendak akan memberikan karunia kepada siapapun yang dikehendaki, maka tidak seorang pun yang akan mampu menahannya, dan begitu juga sebaliknya, jika Tuhan berkehendak untuk menahan sesuatu, maka tidak ada kekuatan apapun yang dapat melepaskannya.

Dalam surat ini banyak menceritakan tentang kehidupan rumah tangga yang dijalani oleh Nabi Muhammad, namun pada dasarnya ialah pelajaran yang diberikan oleh Tuhan kepada semua orang.<sup>18</sup>

c) Surat Ar-Raḥmān

Surat ini secara garis besar memuat garis besar yang merupakan kandungannya, yakni bahwa nikmat Tuhan itu ada yang dapat dirasakan pada saat di dunia, disamping yang hanya dapat dirasakan pada saat di akhirat atau di surga. Kemudian juga berupa ancaman-ancaman Tuhan kepada mereka yang berbuat durhaka, dan yang terkahir adalah janji akan mendapatkan pahala bagi orang-orang beriman dan taat menjalankan syariat.<sup>19</sup>

d) Surat At-Taḥrīm

---

<sup>17</sup>Muhibbin Noor, *op. cit.*, h. 24-25

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 171

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 259

Kandungannya berisi masalah keimanan, hukum, dan lainnya. Pada intinya manusia diperintahkan untuk sesegera mungkin melakukan pertobatan dan hal tersebut kesempatannya hanya ada di dunia, sebab di akhirat sama sekali tidak ada kesempatan untuk bertobat. Dan segala amal perbuatan manusia itu akan dibalas oleh Tuhan pada saat di akhirat nanti. Tuhan juga melarang kepada umat manusia untuk mengharamkan dirinya atas apa saja yang dihalalkan oleh Tuhan.<sup>20</sup>

e) Surat Aḍ-Ḍuḥā

Secara umum surat ini menegaskan bahwa Tuhan sekali-kali tidak akan pernah meninggalkan Nabi Muhammad Saw., dan juga bahwa kehidupan dan dakwah yang dilakukan oleh Nabi akan selalu berkembang dan mendapat respon yang baik. Surat ini juga memberikan peringatan kepada umat agar tidak mengahrdik anak yatim dan juga peminta-minta, serta menganjurkan untuk menapakkan nikmat.<sup>21</sup>

3. Penyatuan tema-tema ke dalam tema utama<sup>22</sup>

Dalam buku Tafsir Ijmali ini, terlihat menyatukan tema-tema utama, baik yang bersifat umum atau khusus dan menjelaskan keterkaitan antara tema yang satu dengan yang lainnya, surat itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat.<sup>23</sup> Sehingga terlihat seperti rangkuman dari surat tersebut.<sup>24</sup> Dari buku *Tafsir Ijmali* ini, bisa dilihat semua bentuk tafsirnya dari surat persurat, contohnya:

a) Surat Al-Isrā'

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 313

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 436

<sup>22</sup>Muṣṭafā Muslim, *op. cit.*, h. 29

<sup>23</sup>Al-Ḥayy Al-Farmawy, *op. cit.*, h. 35

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, op. cit.*, h. xiii

Dalam surat ini awalnya membahas tentang kisah isra' mi'raj Nabi, yakni naiknya ke sidratul muntaha untuk menerima kewajiban shalat 5 kali sehari semalam.<sup>25</sup>

Tema kedua tentang informasi mengenai ke-esa-an dan Kemahakuasaan Allah Swt., Tuhan menekankan dalam surat ini, bahwa Tuhan tidak mempunyai anak, baik itu berwujud manusia maupun malaikat, karena Tuhan itu Mahasuci dari semua itu.<sup>26</sup>

Tema ketiga menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya mengandung berbagai ajaran yang sangat terang dan dapat memberikan petunjuk kepada umat manusia. Bahkan juga dapat menjadi penawar bagi berbagai "penyakit" dan juga menjadi rahmat bagi mereka yang mempercayainya.

Tema keempat memuat larangan umat manusia membunuh umat manusia lainnya, larangan berzina, dan larangan memakan harta anak-anak yatim. Begitu juga menghormati orang tua juga sangat ditekankan dalam surat ini.<sup>27</sup>

Tema keenam menerangkan mengenai pertanggung jawaban yang harus dilakukan oleh setiap manusia atas segala perbuatannya, yang dilakukan di dunia.

Tema ketujuh memuat tentang kenapa sebuah kaum atau bangsa menjadi jaya dan maju dan kenapa pula sebuah kaum atau bangsa yang setelah mencapai kemajuan kemudian menjadi lemah dan hancur.<sup>28</sup>

Tema kedelapan memberitahukan bagaimana seharusnya seseorang itu melakukan hubungan dan pergaulan, baik dengan orang tua, sesama umat manusia, tetangga dan juga masyarakat luas.

---

<sup>25</sup>Muhibbin Noor, *op. cit.*, h. 82

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 83

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 84

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 85

Tema terakhir adalah tentang ruh, bahwa ruh itu urusan Tuhan, dan manusia tidak ada kemampuan apapun menyangkut persoalan ruh tersebut.<sup>29</sup>

b) Surat Ad-Dukhān

Dalam surat ini, tema awalnya membahas tentang bagaimana perilaku umat kafir musyrik terhadap Nabi Muhammad Saw., yaitu penentangan dan mengintimidasi Nabi dan sahabatnya, sehingga diberikan azab oleh Allah Swt., dengan hukuman yang cukup ringan yakni berupa kelaparan.<sup>30</sup>

Tema kedua ialah membahas tentang kisah Nabi Musa dengan Fir'aun yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi siapapun untuk tidak berani menentang kepada Tuhan, yang hanya akan menyisakan kesengsaraan.<sup>31</sup>

Tema ketiga mengenai penggambaran betapa hebatnya huru-hara hari kiamat dimana semua yang ada di atas bumi ini akan porak poranda dan tidak ada seorang pun yang dapat bertahan.<sup>32</sup>

Tema terakhir mengisyaratkan bahwa al-Qur'an sebagai wahyu dari Tuhan, diturunkan pada malam lailatul Qadar atau di malam yang *mubarakah* atau yang penuh berkah.<sup>33</sup>

c) Surat An-Najm

Surat ini diawali dengan tema pembahasan penekanan persoalan keimanan, terutama mengenai kebenaran al-Qur'an. Dalam surat ini Tuhan bersumpah pada bintang (*najm*) untuk menjelaskan bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah benar adanya.<sup>34</sup>

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 86

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 210

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 211

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 212

<sup>33</sup>Muhibbin Noor, *loc. cit.*

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 251

Tema kedua mengenai penegasan pemberian syafaat yang dapat diberikan kepada siapa saja yang diizinkan oleh Allah. Dan Penegasan bahwa setiap orang akan menanggung dosa yang telah dilakukannya masing-masing.<sup>35</sup>

Tema ketiga ialah menjawab berbagai keraguan dan penentangan kaum Musyrikin terhadap Nabi yang dianggap sebagai pembohong dan tukang sihir.<sup>36</sup>

Tema terakhir adalah Penegasan mengenai kekuasaan Tuhan, yang digambarkan pengetahuan jatuhnya hari kiamat, dan hanya Allah lah yang Maha Mengetahuinya.<sup>37</sup>

d) Surat al-Mujādalah

Surat ini diawali dengan pembahasan tema mengenai pengajuan gugatan perempuan terhadap suaminya atau yang disebut *zihar*. *Zihar* adalah pernyataan suami kepada isterinya bahwa isterinya tersebut sudah seperti punggung ibunya. Tema ini digambarkan secara global oleh Muhibbin Noor, bahwa seorang suami yang sudah mengatakan itu, tidak boleh menggauli lagi isterinya sebagaimana tidak boleh menggauli ibunya.<sup>38</sup>

Tema kedua adalah mengenai ketentuan celaan Tuhan terhadap rencana rahasia yang dilakukan oleh pihak tertentu yang akan memusuhi Islam dan umatnya,<sup>39</sup> yang mana Tuhan Maha tau segala rencana yang dilakukan oleh persekongkolan manusia yang akan memusuhi Islam.

Tema ketiga adalah tentang pernyataan Tuhan bahwa akan mengangkat derajat dan posisi umat yang beriman dengan benar dan tulus serta berilmu.<sup>40</sup>

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 252

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 253

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 254

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 274

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 275

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 276

Tema ketiga membahas mengenai tata cara dan sopan santun ketika mengadakan pembicaraan kepada Rasul Saw., dengan cara yang sederhana yaitu memberikan sedekah kepada orang miskin sebelum mengadakan pembicaraan.<sup>41</sup>

Tema akhir dari surat ini adalah mengenai larangan Tuhan kepada umat beriman yang bergaul dan berteman dengan orang-orang yang memusuhi Islam.<sup>42</sup>

e) Surat At-Takwīr

Surat ini diawali dengan tema peringatan Allah Swt., kepada umat manusia bahwa pada saatnya nanti akan ada hari kiamat. Pada hari ini, semua amal akan diketahui meskipun sangat kecil perbuatan itu. Pada pembahasan kiamat dalam surat ini, menggunakan redaksi sumpah yang dilakukan Tuhan dengan tujuan memberikan penekanan bahwa kiamat itu pasti terjadi.<sup>43</sup>

Tema kedua mengenai informasi kepada manusia bahwa al-Qur'an itu benar-benar firman Allah yang disampaikan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw., untuk membantah tuduhan-tuduhan orang-orang kafir Qurasiy yang mengatakan bahwa Nabi adalah orang gila.<sup>44</sup>

Tema ketiga adalah pengingat kepada manusia bahwa ada kehidupan setelah di dunia, yaitu kehidupan akhirat yang kekal selama-lamanya, agar manusia mau merubah amal perbuatannya menuju kebaikan.<sup>45</sup>

Tema terakhir adalah mengingatkan kepada manusia bahwa sebagai umat manusia agar menggunakan akal pikiran, sehingga dapat menimbang dan menilai serta memutuskan sesuatu yang memberikan manfaat besar, begitupun sebaliknya.<sup>46</sup>

---

<sup>41</sup>Muhibbin Noor, *loc.cit.*

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 277

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 381

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 383

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 384

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 385

Dari kelima belas surat yang dipaparkan di atas, peneliti melihat kesesuaian pemakaian metode *maudū'i* surat yang dipakai oleh Muhibbin Noor dalam buku tafsirnya. Tidak seperti yang dia katakan dalam latarbelakang penulisan bukunya, yang mengatakan bahwa metode yang dia pakai adalah metode *ijmālī*.

Muhibbin Noor dalam buku tafsirnya memang mengikuti *muṣḥaf Uṣmāni*,urut dari surat *al-Fātiḥah* hingga *an-Nās*, namun urut saja belum bisa dikatakan metode *taḥlīlī* ataupun *ijmālī*, karena dalam perkembangan metode tafsir ada yang namanya *maudū'i* surat. Dari langkah-langkah yang dia pakai dalam menafsirkan al-Qur'an, peneliti menemukan kesesuaian dalam penerapan metode *maudū'i* surat, yaitu dari langkah-langkah yang ditempuh. Dari ke empat langkah yang telah dikemukakan oleh Muṣṭafā Muslim, hanya satu langkah yang tidak dipakai oleh Muhibbin Noor, adalah pembagian surat ke dalam beberapa bagian.

Namun, dalam pembahasan penyatuan tema ke dalam tema utama, peneliti menemukan kurang sesuainya penjelasan yang dikemukakan oleh Muhibbin Noor terhadap kaidah-kaidah yang dipakai oleh ulama'-ulama' terdahulu. Dalam karya-karya ulama'-ulama' terdahulu, biasanya disertai penjelasan ayat-ayat yang menjadikan tema pembahasan itu. Berbeda dengan buku *Tafsir Ijmali*, dia hanya menjelaskan tanpa disertai keterangan ayat-ayat yang bersangkutan, sehingga tema itu terkesan pendeskripsian dari pribadi penulis dan hanya bersifat praduga saja. Padahal, dalam karya tafsir selayaknya disertakan penjelesan ayat-ayat untuk menjadi bukti kuat bahwa tema tersebut benar-benar dari surat tersebut.

Bandingkan dengan hasil karya ulama'-ulama' lain yang menggunakan metode *maudū'i* surat, seperti karya Muhammad al-Ghazali (*Naḥwa Tafsīr al-Maudū'i li suwar al-Qur'an al-karīm*). Dalam hasil karya ini, tema-tema yang dijelaskan disertakan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Lihat Muḥammad al-Gazali, *Naḥwa Tafsīr al-maudū'i li suwar al-Qur'an al-karim*, (Beirut: Dār As-Syurūq, t.th)

## 2. Analisis Corak

Pemilahan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam beberapa kelompok yang konsekuensinya melahirkan berbagai corak penafsiran al-Qur'an, merupakan penafsiran yang tidak bisa dipungkiri oleh siapa, kapan, dan di sssmana pun. Namun, satu hal yang tidak boleh diabaikan ialah corak-corak penafsiran yang lahir sebagai kelanjutan dari aliran-aliran tafsir itu hendaknya tidak diartikan sebagai pemisahan apalagi pertentangan antara corak penafsiran yang satu dengan corak penafsiran yang lain. Malahan sebaliknya, yaitu harus diintegrasikan sehingga antara corak-corak yang ada menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi.<sup>48</sup>

Perkembangan corak dalam penafsiran akan terus berlanjut, mengikuti arah keilmuan yang berlaku pada zamannya, dengan mengedapankan isi kandungan yang terjadi pada saat itu.

Begitu juga Muhibbin Noor, memakai corak tertentu dalam memahami al-Qur'an yang ditulis dalam buku *Tafsir Ijmali*. Pada pembahasan landasan teori (Bab II), peneliti sudah memaparkan panjang lebar mengenai corak-corak penafsiran yang dipakai ulama'-ulama' dalam karya tafsirnya, yaitu tasawuf (teoritis dan praktis), falsafi, fiqih, sastra, ilmiah, dan Al-Adāb al-Ijtimā'i.

Pada pembahasan gambaran umum *Tafsir Ijmali* (Bab III), peneliti juga sudah memberikan gambaran metode yang dipakai Muhibbin Noor di dalam tafsirnya, yaitu Al-Adāb al-Ijtimā'i.

Al-Adāb al-Ijtimā'i adalah Tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan.<sup>49</sup> Penafsiran ini terlihat pada setiap kali menjelaskan tema-tema yang dibahas, dia menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan, dengan bahasa yang sederhana, lunak dan mudah dipahamai, dan nuansa ajakan untuk taat kepada Tuhan dan beribrah terhadap ayat-ayat-Nya, sehingga karya tafsirnya

---

<sup>48</sup>Muhammad Amin Suma, *op. cit.*, h. 437

<sup>49</sup>Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung :Remaja Posdakarya, 2011), h. 116

terlihat hanya berisi refleksi pemikiran dia saja. Berikut penafsiran-penafsiran dia, antara lain:

a) Surat al-Fātiḥah

Penafsiran surat ini dijelaskan secara panjang lebar mengenai alasan surat ini menjadi induk seluruh al-Qur'an. Dalam pembahasan surat ini, terdapat paragraf yang berisikan tema pembahasan yaitu, persoalan budaya dan akhlak yang berkaitan erat dengan perilaku manusia, al-Qur'an mengaturnya sedemikian rupa dan dalam surat ini disinggung. Maksudnya, dalam redaksi pernyataan bahwa manusia seharusnya memohon agar diberikan ketetapan hati untuk terus berada di dalam yang lurus, agar senantiasa berada dalam akhlak yang mulia. Dengan akhlak mulia dan amal baik, tentu akan membentuk sebuah budaya yang nantinya akan dapat diwarisi dan dicatat oleh sejarah, perilaku dan kebiasaan baik yang selalu dilakukan tentu akan berakibat baik pula bagi lingkungan dan masyarakat yang menjadi basis kebudayaan itu sendiri.<sup>50</sup>

Di akhir surat menjelaskan, inti dari surat *al-Fātiḥah* merupakan inti dari keseluruhan ajaran al-Qur'an. Untuk itu seluruh umat Islam diharapkan selalu mengingat dan membacanya setiap menjalankan kewajiban shalat. Kalau terus membaca dan mencermatinya, tentu diharapkan pula akan dapat mewujudkan dalam kehidupan, terutama dalam meneladani mereka yang mendapat nikmat Allah.<sup>51</sup>

b) Surat al-Mā'idah

Surat ini menjelaskan alasan pemberian nama surat, dilanjutkan dengan tema-tema yang dibahas secara deskriptif dan ajakan-ajakan untuk taat kepada Allah. Di antara tema yang dibahas adalah tentang tema jujur.

Surat *al-Mā'idah* ini sangat menekankan pentingnya bersikap jujur dalam semua tindakan. Demikian juga berlaku dan bersikap adil,

---

<sup>50</sup>Muhibbin Noor, *op. cit.*, h. 12-13

<sup>51</sup>*Ibid.*, h. 13

meskipun terhadap keluarga ataupun diri sendiri. Kedua sikap ini memang harus dipertahan dalam diri seseorang, sebab sekali keluar dari keduanya, sudah barang pasti akan ada efek beruntun yang memungkinkan akan terus berada dalam penyelewengan tersebut. Bahkan untuk zaman dan kondisi seperti apapun kedua sikap ini harus dipertahankan, meskipun tentu akan sangat sulit dan berat. Tetapi kalau ada niat dan komitmen diri yang besar dan tulus hanya untuk mengabdikan kepada Tuhan, maka segala kesulitan akan dapat diatasi.<sup>52</sup>

Di akhir surat menjelaskan, tentu bagi kita kaum muslimin, sangat perlu untuk memahami kandungan surat ini, karena banyak sekali pelajaran yang dapat diperoleh dalam upaya kita lebih menjadikan diri kita hamba Tuhan yang shalih dan berbakti kepada-Nya.<sup>53</sup>

c) Surat Asy-Syu'arā'

Setelah menjelaskan alasan dinamakan surat *asy-Syu'arā'*, yaitu terkait penyair-penyair yang selalu memutar balikan fakta dan menentang para Nabi, dijelaskan pula tema kisah-kisah Nabi.

Tema yang menjelaskan tentang kisah-kisah Nabi, dia menafsirkan dengan mendeskripsikan. Yakni, kisah-kisah para Nabi yang dicantumkan dalam surat *asy-Syu'arā'* ini sangat banyak, dan tentu hal tersebut dimaksudkan agar dapat menjadikan pelajaran untuk menjadi lebih baik dan selamat. Kisah-kisah tersebut ialah kisah Nabi Musa dengan Firaun dengan segala persoalan yang terjadi di antara keduanya; kisah Nabi Ibrahim dengan kaumnya yang menyembah berhala dengan segala kisah yang mengikutinya; juga kisah Nabi Nuh dengan kaumnya yang terus membangkang dan akhirnya binasa tenggelam dalam banjir yang dahsyat.

Kisah lainnya ialah kisah Nabi Saleh dengan kaumnya Tsamud; kisah Nabi Hud dengan kaumnya 'Ad; kisah Nabi Luth dengan kaumnya; dan kisah Nabi Syuaib dengan kaumnya Aikah. Kisah-kisah tersebut

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 31-32

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 33

menggambarkan betapa para Rasul tersebut ternyata tidak mulus dalam perjuangan menyampaikan risalah mereka. Hampir seluruh kaum yang diberikan ajaran tauhid menolak dan bahkan menentang dan memusuhinya. Namun mereka tetap tabah dalam menghadapi kaum yang menentang tersebut, dan akhirnya mereka mendapatkan kecerahan.<sup>54</sup>

Di akhir surat menjelaskan, secara keseluruhan surat ini memuat banyak hal yang sangat kita butuhkan, agar kita menjadi sosok yang baik dan sekaligus taat kepada semua ajaran syariat Tuhan. Ajaran yang teladan yang disampaikan surat ini memang adakalanya membutuhkan perenungan sedemikian rupa sehingga kita dapat memetik hikmahnya, terutama pada penyebutan kisah-kisah Nabi.<sup>55</sup>

d) Surat al- Jāsiyah

Surat ini dimulai dengan pembahasan masalah keimanan disertai bukti keberadaan dan kekuasaan Tuhan, yaitu penciptaan langit dan bumi. Pada penciptaan langit dan bumi terdapat pergantian siang dan malam yang begitu teratur, kemudian menghidupkan tanah yang tandus dan mati, lalu melalui hujan, dijadikan tanah itu subur sehingga tumbuh berbagai macam tumbuhan yang bermanfaat untuk manusia. Semua itu membuktikan kekuasaan Allah yang tidak dapat ditolak. Hanya orang-orang yang sudah tidak mau berpikir sajalah yang masih tetap ingkar dan menolak kebenaran tersebut, sehingga Allah pantas memberikan siksaan yang sangat pedih.<sup>56</sup>

Surat ini juga mengingatkan kepada kita semua tentang sikap Bani Israil, dimana mereka sudah diberikan karunia yang sangat banyak dan dilebihkan diantara bangsa lainnya. Namun, mereka tetap ingkar terhadap Nabinya. Bahkan sampai datangnya Nabi Muhammad untuk mengajak kepada kebenaran, mereka malah mendustakan tanpa mau mendengarkan penjelasan yang sangat jelas.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 130

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 131

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 215

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 216

Di akhir surat menjelaskan, bahwa mereka yang tetap ingkar setelah datangnya kebenaran, akan mendapatkan siksaan yang sangat pedih. Semoga kita dapat memetik pelajaran dari ini semua dan kemudian kita dapat menyadari sebelum terlambat serta mau mengubah kita dengan dipenuhi oleh ketaatan dan amalan baik hingga akhir hayat kita.<sup>58</sup>

e) Surat al-Muddaṣṣir

Surat ini dimulai dengan seruan Nabi agar tidak diam dan berselimut saja, melainkan segera bangun dan memberikan dakwah kepada khalayak, menyeru dan menganggungkan nama Tuhan, membersihkan seluruh kotoran, baik yang ada dalam pakaian, hati, maupun pikiran sehingga yang ada hanya fokus kepada Allah Swt., keikhlasan itulah yang dituntut dalam berdakwah mengajak mentauhidkan Allah dan menjauhi segala dosa dan dilarang Tuhan.

Ketika memberikan sesuatu, baik berupa barang ataupun jasa dan lainnya, haruslah dilakukan dengan penuh ketulusan dan hanya semata-mata karena Allah. Perintah ini disebabkan biasanya kebiasaan manusia ialah kalau memberikan sesuatu akan berharap mendapatkan balasan yang lebih dari yang diberikan tersebut.<sup>59</sup>

Di akhir surat menjaskan, “kita berharap bahwa pencermatan yang kita lakukan terhadap al-Qur’an setiap hari, akan dapat mengantarkan kita kepada keyakinan yang sangat kokoh dan tidak tertutup kemaksiatan apapun, sehingga perjalanan hidup kita di dunia hingga akhirat nanti akan terus lurus dan mendapat ridha dari Allah Swt.”<sup>60</sup>

f) Surat al-Muṭaffifīn

Surat ini dimulai dengan membicarakan mengenai orang-orang yang berbuat curang, yakni dengan mengurangi timbangan saat menimbang dan sebaliknya, ingin selalu dipenuhi timbangannya saat

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 217

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 349

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 352

menguntungkan diri mereka, sehingga mereka nantinya diancam dengan siksaan yang dahsyat.

Secara lebih rinci surat ini mengancam dan mengancam mereka yang berbuat curang dan merugikan pihak lain, utamanya pada saat mereka menimbang, menakar ataupun ukuran. Hal tersebut bukan saja terjadi pada masa dahulu, melainkan juga sekaligus termasuk mengancam bagi mereka yang melakukannya saat ini dan yang akan datang. Itulah gambaran orang-orang yang akan celaka dan mendapatkan siksaan di akhirat nanti.<sup>61</sup>

Di akhir surat menjelaskan, bahwa adanya ancaman, diharapkan banyak manusia yang sadar, dan kemudian mau mengubah perilakunya dan pada akhirnya akan selalu berbuat jujur dan bahkan memberikan manfaat bagi orang lain. Dia berharap agar manusia mampu melaksanakan kejujuran dan menghindari kecurangan, sehingga selamat di dunia maupun di akhirat.<sup>62</sup>

g) Surat al-Qāri'ah

Surat ini diawali dengan pembahasan tentang hari kiamat. Tuhan mengkonfirmasi dengan sebuah pertanyaan kepada manusia bahwa apakah manusia tahu tentang hari kiamat? Tentu pemberitahuan melalui pertanyaan seperti itu memberikan kesan mendalam bagi penerima berita dan diharapkan akan diperhatikan dengan penuh perhatian. Sehingga manusia melakukan kebajikan untuk menghadapi hari kiamat tersebut.<sup>63</sup>

Di akhir surat menjelaskan, bahwa manusia selayaknya menggunakan akalanya untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk serta akibatnya, karena hidup di dunia adalah ujian dan cobaan. Namun kenyataannya manusia masih banyak yang tetap pada kekufuran dan tidak mau memperhatikan cobaan dan ujian. Inilah gambaran mereka yang akan merugi, berbeda dengan mereka yang menggunakan akalanya

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, h. 390

<sup>62</sup>*Ibid.*, h. 393

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 472

dengan baik, tentu mereka akan mempersiapkan perbekalan amal shalih untuk menghadapi hari kiamat, sehingga timbangan amal shalih lebih berat dan masuk surga dengan penuh kenikmatan.<sup>64</sup>

Pembahasan dari ketujuh surat di atas menggambarkan corak yang dipakai oleh Muhibbin Noor dalam buku tafsirnya, setiap tema yang ada dalam surat dijelaskan secara global dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, lalu ditambah dengan ajakan-ajakan untuk taat kepada Allah.

Dari setiap surat yang menjelaskan tentang hukum, tauhid, kisah-kisah Nabi atau orang-orang shalih dan lain sebagainya, Muhibbin Noor selalu mengajak kepada ibrah terhadap surat tersebut untuk selalu taat kepada Allah. Corak itu terlihat ketika di akhir penjelasan, dia mencoba menyelesaikan permasalahan sosial kemasyarakatan dengan cara selalu mengingatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui surat-surat yang dibaca. Untuk itu, peneliti menilai bahwa corak yang dipakai adalah Al-Adāb al-Ijtimā'i.

## **B. Kelebihan dan Kelemahan**

Redaksi ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana redaksi yang diucapkan dan ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan keanekaragaman penafsiran. Dalam hal al-Qur'an, para sahabat Nabi sekalipun, yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara ilmiah struktur bahasa dan arti kosakatanya, tidak jarang berbeda pendapat, atau bahkan keliru dalam pemahaman mereka tentang maksud firman-firman Allah yang mereka baca.<sup>65</sup> Dari sini akan terlihat dampak pada pemahaman al-Qur'an pada masa selanjutnya.

Tidak ada kitab tafsir yang sempurna dalam semua aspek baik metode, corak atau yang lainnya yang menampilkan pesan Allah secara lengkap. Kelebihan dan keunggulan kitab tafsir dalam suatu aspek merupakan konsekuensi yang logis, mengingat kecenderungan seseorang dalam bidang tertentu, sehingga

---

<sup>64</sup>*Ibid.*, h. 475

<sup>65</sup>M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 113

menimbulkan kekurangan pada aspek yang lain. Demikian halnya dengan buku *Tafsir Ijmali* ini, disamping memiliki kelebihan juga tidak bisa lepas dari kekurangan yang dikandungnya, di antara kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Kelebihan buku *Tafsir Ijmali*

Beberapa kelebihan yang terlihat di dalam tafsir ini menurut penulis adalah:

- a) Dalam menafsirkan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami.
- b) Dalam menafsirkan menggunakan redaksi bahasa Indonesia, sehingga memudahkan untuk dicermati khususnya orang Indonesia.
- c) Buku tafsirnya sangat ringkas hanya satu jilid saja, sehingga lebih efektif untuk dibawa-bawa dan dibaca.

#### 2. Kekurangan buku *Tafsir Ijmali*

Beberapa kekurangan yang terlihat di dalam tafsir ini menurut penulis adalah:

- a) Jarang ada nukilan ayat dan hadis dalam tafsir ini
- b) Isi dari tafsir ini sering diulang-ulang
- c) Pembahasan dari tema-tema yang ada terlihat seperti mendeskriptif saja.

Muhibbin Noor menjelaskan, bahwa dia memang tidak niat untuk membuat tafsir, sehingga dia menulis ini tidak berdasarkan metode dan corak yang ada, dia tidak mau terikat oleh kaidah-kaidah yang ada, dia hanya merefleksikan apa yang ada di dalam benaknya.

Muhibbin Noor juga menjelaskan, bahwa tafsir-tafsir terdahulu juga tidak ada yang konsisten dalam memakai metode dan corak, perkembangan metode dan corak muncul ketika buah karya sudah ada, lalu di masa ulama setelahnya mengklasifikasikan metode dan corak dalam penafsiran. Ini-lah alasan dia sehingga berani mengajukan karyanya dikatakan tafsir. Namun, dia menyerahkan sepenuhnya kepada pembaca terhadap penilaian dan keberadaan buku *Tafsir Ijmali* ini, dia hanya berharap kepada pembaca bahwa karangannya ini dijadikan

sebagai penyemangat untuk memepelajari ilmu tafsir lebih dalam, dengan melihat tafsir-tafsir yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu.<sup>66</sup>

### C. Relevansi *Tafsir Ijmali* dalam Memahami al-Qur'an Masa Kini

Al-Qur'an memerintahkan untuk merenungkan ayat-ayatnya dan kecamannya terhadap yang sekedar mengikuti pendapat atau tradisi lama tanpa suatu dasar. Al-Qur'an juga diturunkan untuk setiap manusia dan masyarakat kapan dan di mana pun, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap manusia pada abad ke-20 serta generasi berikutnya dituntut untuk memahami al-Qur'an sebagaimana tuntutan yang pernah ditujukan kepada masyarakat yang menyaksikan turunnya al-Qur'an.<sup>67</sup>

Meurut Abbas Mahmud al-'Aqqad sebagaimana yang telah dikutip oleh Abdul Mustaqim berpendapat bahwa, seandainya para sahabat nabi itu masih hidup di zaman sekarang ini, maka pasti mereka akan menggunakan penemuan-penemuan baru, pengalaman-pengalaman sejarah yang baru diketahui pada saat ini untuk memahami al-Qur'an. Dengan demikian, tidaklah mustahil bahwa pemahaman-pemahaman mereka yang sekarang akan berbeda dengan pemahaman mereka yang dahulu.

Perkembangan masyarakat yang positif dan penemuan-penemuan ilmiah yang telah mapan, merupakan dasar pertimbangan yang sangat penting dalam menafsirkan al-Qur'an. Asalkan penafsiran tersebut memenuhi kaidah-kaidah yang telah disepakati oleh para *mufassir*.<sup>68</sup>

Menurut Abdul Mustaqim, validitas penafsiran diukur dengan tiga teori, yakni teori koherensi, teori korespodensi, dan teori pragmatisme.

Pertama, teori koherensi. Teori ini mengatakan bahwa sebuah penafsiran dianggap benar apabila ia konsisten menerapkan metodologi yang dibangun oleh setiap *mufassir*.

Kedua, teori korespodensi. Menurut teori ini, sebuah penafsiran dikatakan benar apabila ia cocok dan sesuai dengan fakta ilmiah yang ada dilapangan.

---

<sup>66</sup>Hasil Wawancara dengan Muhibbin Noor, Pada tanggal 21 Juni 2016

<sup>67</sup>M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 115

<sup>68</sup>Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Penamadani, 2005), h. 24-25

Ketiga, teori pragmatisme. Teori ini mengatakan bahwa sebuah penafsiran dikatakan benar apabila ia secara praktis mampu memberikan solusi praksis bagi problem sosial yang muncul. Dengan kata lain, penafsiran itu tidak diukur dengan teori atau penafsiran lain, tetapi diukur dari sejauh mana ia dapat memberikan solusi atas problem yang dihadapi manusia sekarang ini.<sup>69</sup>

Menurut M. Quraish Shihab dalam kaitannya kemodernan penafsiran al-Qur'an, harus memperhatikan tiga prinsip pokok, yaitu:

1. Setiap Muslim, bahkan setiap orang, berkewajiban untuk mempelajari dan memahami kitab suci yang dipercayainya. Namun, hal tersebut bukan berarti bahwa setiap orang bebas untuk menafsirkan atau menyebarluaskan pendapatnya tanpa memenuhi syarat-syarat yang dibutuhkan guna mencapai maksud tersebut.
2. Al-Qur'an diturunkan bukan hanya khusus untuk orang-orang Arab *ummiyyin* yang hidup pada masa Rasul Saw., tidak pula untuk generasi abad kedua puluh ini, tetapi juga untuk seluruh manusia hingga akhir zaman. Mereka semua diajak berdialog oleh al-Qur'an dan dituntut untuk menggunakan akalanya.
3. Berpikir secara modern, sesuai dengan keadaan zaman dan tingkat pengetahuan seseorang, tidak berarti menafsirkan al-Qur'an secara spekulatif atau terlepas dari kaidah-kaidah penafsiran yang telah disepakati oleh para ahli tafsir.<sup>70</sup>

Menurut Abd. Muin Salim sebagaimana yang telah dikutip oleh M. Alfatih Suryadilaga dkk, ada tiga konsep yang harus ada dalam karya tafsir, yaitu: *pertama*, kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan al-Qur'an; *kedua*, ilmu-ilmu (pengetahuan) yang dipergunakan dalam kegiatan penafsiran tersebut; *ketiga*, ilmu (pengetahuan yang merupakan hasil kegiatan ilmiah tersebut).<sup>71</sup>

Dari pemaparan di atas, peneliti melihat hasil karya tafsir oleh Muhibbin Noor yang diberi nama *Tafsir Ijmali Ringkas, Aktual dan Kontemporer*.

<sup>69</sup>Abdul Mustaqim, *op. cit.*, h. 83

<sup>70</sup>M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 160

<sup>71</sup>M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman: Teras, 2005), h. 29

Dalam kamus Ilmiah Populer, kata ringkas bermakna tidak banyak makan tempat.<sup>72</sup> Aktual bermakna betul-betul ada (terjadi), sedang menjadi pembicaraan orang banyak, dan baru saja terjadi.<sup>73</sup> Sedangkan kontemporer adalah pada waktu yang sama dan pada masa kini.<sup>74</sup>

Secara penafsiran, buku *Tafsir Ijmali* ini dikatakan ringkas dilihat dari penyampaian atau isi yang ada di dalam kitab. Dalam kitab-kitab tafsir klasik penafsiran setiap surat berbeda-beda jumlahnya berdasarkan panjang atau tidaknya ayat di dalam surat dan isi kandungan surat tersebut. Sedangkan buku *Tafsir Ijmali* ini, tafsirnya berkisar antara empat sampai lima halaman saja, baik surat panjang maupun surat pendek.

Penafsiran yang aktual, dilihat dari isi penafsirannya yang sering mengaitkan masalah-masalah yang terjadi pada saat ini, seperti terkait korupsi, masalah-masalah kemajuan bangsa tergantung suatu umat atau bangsa itu sendiri, pengalaman-pengalaman pribadi yang di dalam tafsirnya ditandai dengan redaksi kata “kita”, dan lain sebagainya. Sedangkan secara kontemporer, adalah tafsir ini dihasilkan pada masa kini oleh Muhibbin noor dalam menyampaikan gagasan terkait permasalahan apa yang terjadi.

Menggunakan teori validitas yang diungkapkan oleh Abdul Mustaqim, buku *Tafsir Ijmali* ini tidak relevan dengan pemahaman al-Qur'an masa kini. Yaitu teori koheren, buku *Tafsir Ijmali* ini konsisten dalam menerapkan metodologi penafsiran dari awal hingga akhir, namun hanya spekulasi saja tanpa disertakan ayat-ayat yang menjadi tema dalam pembahasan. Secara teori korespodensi, buku *Tafsir Ijmali* ini cocok dan sesuai dengan fakta ilmiah yang ada dilapangan. Namun secara teori Pragamtisme, buku *Tafsir Ijmali* ini praktis belum mampu memberikan solusi praksis bagi problem sosial yang muncul, karena solusi yang ditawarkan oleh Muhibbin Noor dalam buku ini hanya penggambaran hukum sebab-akibat manusia, yang mana setiap manusia tidak dijelaskan pun sudah paham konsekuensi sebab-akibat tersebut.

---

<sup>72</sup>Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 544

<sup>73</sup>*Ibid.*, h. 19

<sup>74</sup>*Ibid.*, h. 334

Dari ketiga prinsip pokok penafsiran dalam kemodernan yang diungkapkan M. Quraish Shihab untuk menentukan sebuah kitab layak dikatakan tafsir. Pada prinsip pertama buku *Tafsir Ijmali* ini. Sebagai seorang Muslim, Muhibbin Noor merasa berkewajiban menyebarluaskan pengetahuan tentang tafsir. Dalam penjelasan prinsip pertama, haruslah *mufassir* memenuhi syarat-syarat menafsirkan al-Qur'an. Namun, dalam karya buku tafsirnya Muhibbin ini, hanya merefleksikan gagasan pemikiran terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang ada. Artinya tidak adanya pemikiran baru yang dituangkan dalam menafsirkan al-Qur'an, hanya bersifat ajakan-ajakan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang ada untuk merenung.

Pada prinsip kedua buku *Tafsir Ijmali* ini, al-Qur'an diajak berdialog. Dalam hal ini, Muhibbin Noor mencoba mengajak dialog dengan al-Qur'an melalui penafsirannya yang setiap pembahasan dalam tiap-tiap surat. Yaitu ajakan untuk berbuat kebaikan saat membaca setiap surat bahkan ayat al-Qur'an yang berisi tentang kabar gembira dan ganjaran-ganjaran yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia yang berbuat baik. Begitu sebaliknya, mengajak untuk menghindari segala larangan Tuhan ketika setiap surat dan ayat al-Qur'an yang berisi kabar buruk, ancaman dan siksaan terhadap mereka yang berbuat kejelekan.

Pada prinsip kemodernan ketiga buku *Tafsir Ijmali* ini, belum bisa masuk dalam kategori pada prinsip ketiga ini. Karena buku *Tafsir Ijmali* ini cenderung spekulatif atau terlepas dari kaidah-kaidah penafsiran yang telah disepakati oleh para ahli tafsir mengenai metode *mauḍū'i* surat. Yaitu pada buku tafsir ini terkesan hanya merefleksikan pemikiran saja tanpa menyertakan ayat-ayat yang berkaitan dalam tema pembahasan.

Dari ketiga konsep yang dijabarkan oleh Abd. Muin Salim terkait karya bisa dijadikan tafsir. Pertama, Muhibbin Noor belum bisa memahami dan menjelaskan kandungan al-Qur'an, karena isi dari karya tafsirnya hanya refleksi pemikiran dan gagasan saja. Kedua, ilmu-ilmu (pengetahuan) yang digunakan oleh Muhibbin Noor dalam menyelami al-Qur'an tidak ada. Ketiga, oleh karena konsep kedua yang mana karya bisa dijadikan tafsir tidak terpenuhi, maka hasilnya juga tidak ada.

Berdasarkan teori yang diungkapkan Abdul Mustaqim, prinsip pokok penafsiran M. Quraish Shihab, dan kriteria tafsir menurut Abd. Muin Salim. buku *Tafsir Ijmali* karya Muhibbin Noor ini tidak relevan dengan pemahaman al-Qur'an masa kini, Karena bentuk isi kandungan penafsiran yang Muhibbin Noor tawarkan bersifat refleksi pemikiran saja tanpa menawarkan penemuan ilmiah, maka dari sini, peneliti menilai bahwa buku ini tidak bisa dikatakan tafsir pada umumnya. Buku *Tafsir Ijamli* ini lebih cocok untuk dijadikan buku bacaan perenungan dalam kehidupan sehari-hari, bukan buku tafsir yang bisa dijadikan referensi untuk akademik kelimuan ilmiah.